PROFESIONALISASI GURU MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN TANAH DATAR

(Survei terhadap Proses Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mencapai
Kriteria Standar dalam Penampilannya sebagai Anggota Profesi Guru)

Gustina

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar
Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo Limakaum, Batusangkar, Sumatera Barat
e-mail: gustinaiaainbsk@yahoo.com

Abstract

This research aims at investigating efforts done by teachers of Islamic Senior High Schools to improve their profesional competence. This research used descriptive quantitative research using survey approach. The population of this research was teachers of Islamic Senior High Shool in Tanah Datar. The sample were taken using sampling technique. The result of the research is as follows: (1) most of teachers fulfilled academic qualification; (2) some of teachers have high motivation to improve their competence by involving worskhops; (3) some of teachers participated in their concorcium to difficult several difficulties in teaching; (4) some teachers participated in several educational training to increase their competence.

Kata Kunci: Profesionalisasi, kemampuan, kinerja guru madrasah.

PENDAHULUAN

Pengembangan profesi guru dengan berbagai pendekatan dan strategi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Guru sebagai pendidik profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal.

Peningkatan kinerja dan profesionalitas guru dalam mendidik menjadi tumpuan dan harapan masyarakat. Berkenaan dengan itu, salah satu tantangan guru ke depan adalah bagaimana menghasilkan individu yang berkualitas cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif, karena menurut Tilaar (dalam Buchari Alma, dkk, 2010: 149) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran paradigma yang meliputi: (1) dari belajar terminal ke

belajar sepanjang hayat; (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik; (3) dari citra hubungan guru murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan; (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai; (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer; (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja; (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerjasama. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, berbagai kebijakan pemerintah dan kegiatan telah dan akan terus dilakukan untuk meningkatkan karir, mutu, penghargaan, dan kesejahteraan guru. Harapannya adalah, guru akan lebih mampu bekerja sebagai

tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Di antara kebijakan penting yang telah dilaksanakan adalah; (1) kegiatan sertifikasi guru; (2) Kenaikan jabatan/pangkat guru dengan prestasi kerja. Prestasi kerja guru tersebut, sesuai dengan tupoksinya, berada dalam bidang kegiatannya; (1) pendidikan; (2) proses pembelajaran; (3) pengembangan profesi; dan (4) penunjang proses pembelajaran. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karier kepangkatan dan profesionalisme guru. Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karir, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Seiring dengan banyaknya manfaat yang dirasakan guru dari kebijakan tersebut, namun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru terkait dengan tuntutan sertifikasi dan pengumpulan angka kredit untuk kenaikan jabatan/pangkat guru, di antaranya adalah: (a) setiap guru yang telah sertifikasi dituntut untuk selalu melakukan pengembangan profesi dengan melakukan penelitian tindakan kelas; (b) diwajibkan adanya pengumpulan angka kredit dari

unsur kegiatan pengembangan profesi, artinya; setiap kenaikan jabatan/pangkat, guru harus memenuhi angka kredit unsur publikasi ilmiah sesuai tuntutan. Sementara itu, tidak sedikit guru “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya (dalam hal ini menghasilkan karya tulis ilmiah berbasis penelitian) sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan kenaikan jabatan/pangkatnya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa (a) banyak guru yang tidak lulus sertifikasi karena tidak ada penelitian tindakan kelas; (b) banyaknya karya tulis ilmiah yang diajukan guru dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai, (c) banyaknya karya ilmiah yang ditolak karena tidak memenuhi syarat menjadikan kesulitan bagi guru memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi.

Akhir-akhir ini perhatian guru terhadap kegiatan penelitian tindakan kelas semakin meningkat, hal ini disebabkan karena: (a) para guru semakin memahami bahwa salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya yang ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya. Bagi sebagian kecil guru, melakukan kegiatan seperti itu, sudah sering/biasa dilakukan; (b) kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah, karena hanya dengan cara itulah guru mendapatkan jawaban yang benar secara keilmuan terhadap persoalan yang didalamnya; (c) apabila kegiatan tersebut dilakukan di kelasnya, maka kegiatan tersebut dapat berupa penelitian eksperimen, atau penelitian tindakan yang semakin layak untuk menjadi prioritas kegiatan. Kegiatan nyata dalam proses pembelajaran, dapat

berupa tindakan untuk menguji atau menerapkan pendekatan baru dalam praktik pembelajaran di kelas. Maka dari itu, beberapa masalah penelitian dapat diajukan tentang keberadaan guru di madrasah yaitu; Profesionalisasi Guru Madrasah di Kabupaten Tanah Datar, Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran di Madrasah, Sikap Guru Madrasah terhadap Sertifikasi Guru, Kompetensi Guru Madrasah di Kabupaten Tanah Datar, dan lainnya.

Beranjak dari dasar pemikiran dan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Profesionalisasi Guru Madrasah di Kabupaten Tanah Datar”. Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kemampuan para guru dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota profesi guru. Sementara itu, profesi secara umum dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan, jabatan atau keahlian yang betul-betul dikuasai baik secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi tersebut (Siti Nurhidayatul Hasanah, 2016: 370). Disisi lain, Rachman Halim Yustiyawan, (2014: 121) menyatakan bahwa ‘kompetensi profesional guru adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan erat dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Profesionalisasi Guru Madrasah di Kabupaten Tanah Datar”.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkap upaya yang dilakukan oleh guru madrasah dalam

meningkatkan kemampuannya dalam rangka mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai pendidik profesional. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi objektif profesionalisasi guru madrasah di Kabupaten Tanah Datar. (2) untuk mengetahui motivasi guru dalam meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik profesional, dan (3) untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang diikuti guru madrasah dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga pendidik profesional.

LANDASAN TEORI

Tuntutan Pengembangan Profesi Guru

Pengembangan profesi merupakan salah satu tugas pokok dan kegiatan guru. Atau dengan kata lain, pengembangan profesi guru dilakukan melalui profesionalisasi. Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*profesional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/ latihan “pra-jabatan” maupun “dalam jabatan”. Oleh karena itu, profesionalisasi bersifat *life long* dan *never-ending*, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi (Dedi Supriadi, 1997: 2). Menariknya, bagi guru yang sudah diberi tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik profesional di sekolah atau madrasah, profesionalisasi lebih banyak ditentukan oleh upaya setiap individu

sebagai pendidik profesional tersebut, bagaimana motivasi mereka dalam meningkatkan profesionalitasnya, apakah ada kemauannya untuk terus belajar dan berdiskusi dengan rekan se profesi, dan sebagainya.

Di samping itu, kebijakan tentang sertifikasi guru sebagai upaya memberikan penghargaan terhadap profesi telah membawa konsekuensi logis terhadap tuntutan mutu kinerja dan profesionalitas guru. Selanjutnya setiap guru diwajibkan melakukan pengembangan profesi secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan di antaranya kegiatan penelitian dan dipersyaratkan untuk setiap kali kenaikan jabatan/pangkat guru dituntut memenuhi angka kredit tentang publikasi ilmiah. Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 16 bahwa: “untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif.

Kebijakan dan landasan tersebut di atas menegaskan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru dan atau publikasi ilmiah hasil penelitian merupakan tuntutan mutlak untuk setiap kenaikan jabatan/pangkat guru terutama dari Penata Muda Tk.1/(III/b) dan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat lebih

rinci dari substansi pasal 17 pada masing-masing ayatnya bahwa “untuk menjadi Guru Muda, pangkat Penata/(III/c) angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan/pangkat, *paling sedikit 4 (empat) angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif* (Permenpan no. 16 tahun 2009 pasal 17 ayat 2). Sedangkan untuk naik pangkat menjadi Guru Muda, pangkat Penata Tingkat I/(III/d) angka kredit yang dipersyaratkan, *paling sedikit 6 (enam) angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif* (Permenpan no. 16 tahun 2009 pasal 17 ayat 3). Untuk naik jabatan/pangkat menjadi Guru Madya, pangkat Pembina/(IV/a) angka kredit yang dipersyaratkan adalah, *paling sedikit 8 (delapan) angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif* (Permenpan no. 16 tahun 2009 pasal 17 ayat 4).

Di samping itu, Guru Madya, pangkat Pembina/(IV/a) yang akan naik pangkat menjadi ke IV/b angka kredit yang dipersyaratkan adalah; *paling sedikit 12 (dua belas) angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif* (Permenpan no. 16 tahun 2009 pasal 17 ayat 5). Sedangkan Guru Madya, pangkat Pembina Tingkat I/(IV/b) untuk naik pangkat ke IV/c angka kredit yang dipersyaratkan adalah; *paling sedikit 12 (dua belas) angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif* (Permenpan no. 16 tahun 2009 pasal 17 ayat 6). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Tuntutan Angka Kredit Kenaikan Jabatan/Pangkat Guru
untuk Unsur Publikasi Ilmiah dan/atau Karya Inovatif

No	Jabatan/Pangkat/Golongan	Naik ke Pangkat	Angka Kredit (<i>minimal</i>)
1	Guru Pertama/ Penata Muda Tk.I/(III/b)	III/c	4 angka kredit
2	Guru Muda/ Penata/ (III/c)	III/d	6 angka kredit
3	Guru Muda/ Penata Tk.I/ (III/d)	IV/a	8 angka kredit
4	Guru Madya/ Pembina/ (IV/a)	IV/b	12 angka kredit
5	Guru Madya/ Pembina Tk.I/ (IV/b)	IV/c	12 angka kredit
6	Guru Madya/Pembina Utama Madya/ (IV/c)	IV/d	14 angka kredit
7	Guru Utama/ Pembina Utama Madya/ (IV/d)	IV/e	20 angka kredit

Pergeseran Paradigma Pendidikan dan Pembelajaran

Hakikat pendidikan adalah memuliakan kemanusiaan manusia melalui belajar dan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kondisi yang membuat peserta didik belajar. Sedangkan belajar adalah upaya peserta didik untuk menguasai sesuatu yang baru. Upaya peserta didik untuk menguasai sesuatu yang baru itu terjadi dalam suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Penegeasan ini sebagaimana termuat dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik belajar. Peserta didik yang belajar adalah peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya dalam suasana belajar dan kegiatan belajar dengan memanfaatkan sumber belajar. Suasana belajar terwujud dengan adanya peserta didik dan sumber belajar untuk menguasai sesuatu yang baru dengan bantuan pendidik dan peserta didik sama-sama belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan ini, Benny Prasetya, (2013: 237) menegaskan bahwa ‘Dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi mengajar guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan training keguruan yang pernah diikuti’.

Praktek pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada

abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Praktek pembelajaran di abad industri dan abad pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2
Perbedaan Praktek Pembelajaran

Abad Industri	Abad Pengetahuan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sebagai pengarah 2. Guru sebagai sumber pengetahuan 3. Belajar diarahkan oleh kurikulum. 4. Belajar dijadwalkan secara ketat dengan waktu yang terbatas 5. Terutama didasarkan pada fakta 6. Bersifat teoritik, prinsip-prinsip dan survei 7. Pengulangan dan latihan 8. Aturan dan prosedur 9. Kompetitif 10. Berfokus pada kelas 11. Hasilnya ditentukan sebelumnya 12. Mengikuti norma 13. Komputer sbg subyek belajar 14. Presentasi dgn media statis 15. Komunikasi sebatas ruang kls 16. Tes diukur dengan norma 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan 2. Guru sebagai kawan belajar 3. Belajar diarahkan oleh siswa. 4. Belajar secara terbuka, ketat dgn waktu yang terbatas fleksibel sesuai keperluan 5. Terutama berdasarkan proyek dan masalah 6. Dunia nyata, dan refleksi prinsip dan survei 7. Penyelidikan dan perancangan 8. Penemuan dan penciptaan 9. Colaboratif 10. Berfokus pada masyarakat 11. Hasilnya terbuka 12. Keanekaragaman yang kreatif 13. Komputer sebagai peralatan semua jenis belajar 14. Interaksi multi media yang dinamis 15. Komunikasi tidak terbatas ke seluruh dunia 16. Unjuk kerja diukur oleh pakar, penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Survei dipahami sebagai salah satu ragam penelitian kuantitatif yang diterapkan pada sejumlah besar individu atau kelompok. Jika seorang peneliti hendak menggambarkan fenomena secara makro (populasi) baik yang ber-

kenaan dengan sikap, tingkah laku, maupun aspek sosial lainnya, maka metode yang tepat digunakan adalah metode survei. Itu karena metode ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data (Ambo Upe & Damsid, 2010: 83-84).

Penelitian ini dilakukan pada Guru-Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Tanah Datar. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tanah Datar, baik guru yang sudah pegawai negeri maupun guru yang masih berstatus honorer. Baik guru yang sudah sertifikasi maupun guru yang belum sertifikasi. Sebaran populasi penelitian ini adalah berada pada empat MAN di Kabupaten Tanah Datar yaitu pada MAN 1 Batusangkar bertempat di Kec. Sungayang, MAN 2 Batusangkar di Kec. Lima Kaum, MAN 3 Batusangkar di Kec. Lintau, dan MAN Sumpur di Kec. Batipuh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik *random sampling* ini dipilih berdasarkan rekomendasi Creswell, (2010: 220) di mana di dalamnya setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih (sering juga dikenal dengan istilah *systematic sample* atau *probalistic sample*). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket sebagai instrumen penelitian ini dirancang secara khusus oleh peneliti untuk penelitian ini. Proses penyusunan angket didasarkan kepada kekuatan teori yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu “Profesionalisasi Guru Madrasah di Kabupaten Tanah Datar. Data yang diperoleh melalui penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut: *Pertama*, menseleksi data yang dikumpulkan untuk mengetahui kelengkapan dan keabsahan data. *Kedua*, menteli jawaban responden pada setiap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan. *Ketiga*, mengklasifikasikan data yang telah diseleksi dan diteli yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan aspek dan batasan masalah penelitian ini.

Keempat, mengelompokkan data dalam sebuah tabel dan dibantu dengan

grafik untuk memudahkan pemahaman bagi si pembaca terhadap hasil penelitian ini. *Kelima*, menginterpretasikan data kuantitatif yang ada dalam tabel ke dalam bentuk deskripsi kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang memadai dan mendalam tentang hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang hasil penelitian, perlu dijelaskan dulu tentang kondisi guru secara umum pada masing-masing madrasah tempat penelitian dilaksanakan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

Dilihat dari lokasinya, kondisi madrasah cukup baik. Lokasinya berada cukup strategis, dalam arti mudah dijangkau kendaraan, walaupun sebagian dari madrasah tersebut berada pada lokasi yang sangat jauh dari pusat kota. Adapun dari segi fisik, semua madrasah sudah dibangun secara permanen, serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, seperti; ruangan belajar, laboratorium, Mushalla, ruang kepala madrasah, ruang wakil kepala, ruang majelis guru, dan yang tidak kalah penting ialah ruangan perpustakaan dan ruangan komputer. Selanjutnya, tentang perbandingan guru dengan jumlah siswa, pada umumnya sudah seimbang, namun untuk tenaga guru BK/konselor masih sangat minim. Dilihat dari latar belakang pendidikan guru, masih ada guru yang berlatar belakang non pendidikan guru. Keadaan seperti ini merupakan salah satu dari banyak faktor yang akan mempengaruhi profesionalisasi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Deskripsi Data tentang Upaya Profesionalisasi Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data tentang

profesionalisasi guru madrasah aliyah negeri di Kabupaten Tanah Datar. Untuk melihat perbandingan profesionalisasi guru madrasah tersebut, dapat dilihat pada grafik 1 berikut.

Grafik 1
Upaya Profesionalisasi Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Tanah Datar

Dari grafik 1 di atas, diketahui bahwa profesionalisasi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kabupaten Tanah Datar memiliki persentase yang bervariasi, yaitu: 20% tidak pernah, 54% jarang, 20% kadang-kadang, 5% sering, dan 1% selalu.

Data tersebut di atas mengandung makna bahwa, secara umum guru madrasah aliyah negeri di kabupaten Tanah Datar 54% jarang melakukan upaya profesionalisasi dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam mendidik. Kemudian sebanyak 20% guru tidak pernah mendapatkan kesempatan yang memadai untuk meningkatkan kemampuannya melalui berbagai kegiatan setelah menjadi guru. Kalaupun ada undangan untuk pelatihan dan acara sejenis yang diberi kesempatan lebih cenderung orang-orang tertentu saja dan tidak merata. Hal tersebut kadang-kadang disadari juga oleh sebagian guru

karena kondisi pendanaan yang terbatas dan kesempatan itu membutuhkan dana yang cukup besar.

Untuk melihat upaya peningkatan kemampuan guru (profesionalisasi) melalui berbagai kegiatan, maka di bawah ini akan diuraikan secara lebih rinci sesuai dengan aspek yang diungkap. Ada beberapa aspek yang diungkap terkait dengan profesionalisasi guru madrasah aliyah negeri di kabupaten Tanah Datar yaitu:

Profil Guru

Untuk melihat profil guru madrasah aliyah negeri di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat dari status guru dan latar belakang pendidikan guru seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Profil Guru MAN se- Kabupaten Tanah Datar

No.	Indikator	Persentase	Ket.
1	Guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik	65	
2	Guru yang berlatar pendidikan D.2	0	
3	Guru yang berlatar pendidikan D.3	3	
4	Guru yang berlatar pendidikan S.1	95	
5	Guru yang berlatar pendidikan S.1 + PPG	0	
6	Guru yang berlatar pendidikan S.2	3	

Dengan memperhatikan tabel 5 di atas, diketahui bahwa jumlah guru Madrasah Aliyah Negeri yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik di Kabupaten Tanah Datar adalah sebanyak 65 %. Sedangkan guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana (S.1) adalah sebanyak 95%. Dan sudah ada sebanyak 3% guru yang berlatar belakang pendidikan magister (S.2). Artinya pada umumnya guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tanah Datar sudah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal sarjana (S.1), namun mengikuti perkembangan yang ada sekarang ini, guru juga dituntut untuk mengikuti

Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik. Upaya tersebut juga dikaitkan dengan kegiatan pengembangan profesi guru dalam rangka kenaikan jenjang karir guru sebagai pendidik professional.

Motivasi Guru untuk Meningkatkan Kemampuannya dalam Mendidik di MAN

Untuk melihat motivasi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik di MAN dapat dilihat pada grafik 2 berikut.

Grafik 2
Motivasi Guru untuk Meningkatkan Kemampuannya di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tanah Datar

Dari grafik 2 di atas, diketahui bahwa motivasi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tanah Datar dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik adalah sebanyak 75% menjawab selalu, 10% menjawab sering, 10% menjawab kadang-kadang, dan 05% menjawab jarang, serta tidak ada (0%) guru yang menjawab tidak pernah.

Hasil penelitian pada grafik di atas mengandung makna bahwa sebagian besar guru MAN di Kabupaten Tanah Datar selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik

dan masih ada sebagian kecil di antara guru MAN di Kabupaten Tanah Datar yang jarang melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik profesional. Kondisi ini patut dicermati dalam upaya meningkatkan kualitas guru di Tanah Datar. Perlu dicari akar persoalannya, kendala-kendala yang mereka hadapi dan permasalahan lain yang mungkin menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Sebab jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian, maka sudah tentu akan mempengaruhi mutu proses pembelajaran di Madrasah.

Grafik 3
Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan dalam Mendidik
pada MAN di Kabupaten Tanah Datar

Dari grafik 3 di atas, diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan dalam mendidik di MAN di Kabupaten Tanah Datar memiliki presentase yang cukup tinggi, yaitu 86% selalu berupaya mengatasi kesulitan dan permasalahan dalam mendidik. Sebanyak 5% menjawab sering, dan 09% menjawab kadang-kadang, serta tidak ada (0%) yang menjawab jarang dan tidak pernah.

Temuan di atas mengandung makna bahwa sebagian besar guru MAN di Kabupaten Tanah Datar selalu

berupaya mengatasi kesulitan dalam mendidik dan masih ada sebagian kecil yang belum berupaya dengan serius dan sungguh-sungguh dalam mengatasi kesulitan dalam mendidik. Untuk dapat melihat keseriusan dan kesungguhan guru dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam upaya mengatasi kesulitan dan tangan guru di madrasah di Kabupaten Tanah Datar, dapat dilihat pada grafik 4 berikut.

Grafik 4
Upaya Guru Mengikuti Berbagai Kegiatan untuk Meningkatkan Kemampuan Mendidik

Dari grafik 4 di atas, diketahui bahwa upaya guru mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kemampuan mendidik pada MAN di Kabupaten Tanah Datar adalah 05% menjawab selalu, 10% menjawab sering, 10% menjawab kadang-kadang, 70% menjawab jarang, dan 05% menjawab tidak pernah. Temuan ini mengandung makna bahwa sebagian besar guru MAN di Kabupaten Tanah Datar jarang mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik dan hanya 10% guru yang sering mengikuti kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik.

Di samping itu, masih ada sebagian kecil guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan semenjak dia diangkat menjadi guru. Kondisi tersebut terjadi disebabkan berbagai alasan, berdasarkan wawancara ditemukan bahwa ada guru yang mengalami keterbatasan akses untuk mendapatkan informasi kegiatan pelatihan yang perlu diikutinya, ada juga guru yang beralasan tidak

mengikuti pelatihan karena tidak diberi kesempatan oleh kepala madrasah, ada juga yang beralasan kesempatan bagi mereka untuk ikut sangat terbatas terutama terbatasnya waktu yang dimiliki, karena padatnya jam mengajar per minggu. Waktu 24 jam per minggu menjadi jam tatap muka terjadwal tugas pokok guru menjadi alasan bagi guru tidak sempat mengikuti pelatihan.

Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Meneliti

Dalam meningkatkan kemampuan meneliti guru harus menguasai metode penelitian, karena prasyarat dalam melakukan penelitian tentunya guru perlu menguasai metodologi penelitian dan melakukan latihan secara teknis mengaplikasikan metodologi penelitian dalam bentuk proposal penelitian dan kegiatan penelitian serta pelaporannya. Untuk melihat upaya guru mengikuti kegiatan pelatihan metodologi penelitian, dapat dilihat pada grafik 5 berikut.

Grafik 5
Upaya Guru Mengikuti Kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian

Data pada grafik 5 di atas, menegaskan bahwa upaya guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan metodologi penelitian memiliki kondisi yang sangat bervariasi, yaitu sebanyak 76% menjawab tidak pernah, sebanyak 75% menjawab jarang, sebanyak 05% menjawab kadang-kadang, sebanyak 10% menjawab sering, dan tidak ada 0% yang menjawab selalu.

Data tersebut di atas mengandung makna bahwa sebagian besar guru MAN di Kabupaten Tanah Datar tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan metodologi penelitian. Namun demikian, sudah ada sebagian kecil (10%) guru MAN di Kabupaten Tanah Datar yang sering mengikuti kegiatan pelatihan metodologi penelitian. Kegiatan tersebut pada umumnya mereka dapatkan melalui kegiatan pelatihan metodologi penelitian yang diadakan oleh Kemenag Tanah Datar yang bekerja sama dengan STAIN Batusangkar.

Mengikuti kegiatan pelatihan metodologi penelitian merupakan upaya strategis yang perlu dilakukan oleh guru. Karena guru dalam kebijakan baru dituntut untuk mengembangkan profesi

melalui kegiatan pelatihan, penelitian, dan menghasilkan karya pengembangan profesi.

Upaya Guru Dasar dalam Memahami Perilaku Siswa

Untuk memahami perilaku siswa, guru sebagai pendidik tentunya dibekali dengan ilmu mendidik, di antaranya adalah ilmu pendidikan, psikologi, dan ilmu yang memperkuat spesifikasi keilmuan dan kompetensi guru dalam mendidik. Ilmu psikologi merupakan salah satu bidang ilmu yang memperkuat kompetensi guru, karena guru dituntut mampu memahami beragam karakteristik potensi dan kepribadian siswa. Untuk itu bagaimana upaya guru dalam memahami dan mendalami psikologi sebagai alat dalam memahami anak dengan berbagai keunikannya perlu mendapat perhatian serius.

Untuk melihat upaya guru membaca buku-buku psikologi sebagai dasar dan alat dalam memahami karakteristik p[otensi dan perilaku siswa dapat dilihat pada grafik 5 berikut.

Grafik 5
Upaya Guru Membaca Buku-buku Psikologi

Data pada grafik 5 di atas, menegaskan bahwa upaya guru membaca buku-buku psikologi memiliki kondisi yang sangat bervariasi, yaitu sebanyak 28% menjawab tidak pernah, sebanyak 13% menjawab jarang, sebanyak 55% menjawab kadang-kadang, sebanyak 5% menjawab sering, dan tidak ada 0% yang menjawab selalu.

Data tersebut di atas mengandung makna bahwa semenjak diangkat menjadi guru secara formal, sebanyak 28% guru menjawab di MAN di Kabupaten Tanah Datar tidak pernah membaca buku-buku psikologi, dan sebanyak 55% guru kadang-kadang ada membaca buku-buku psikologi untuk meningkatkan kemampuannya memahami psikologi dan perilaku siswa. Namun demikian, sebagian kecil (0,5%) guru MAN di Kabupaten Tanah Datar sering membaca buku-buku psikologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pada Guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, sebagian besar guru telah memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai pendidik profesional dan memiliki ijazah sarjana (S.1) dalam bidangnya dan sebagian guru sudah mendapatkan sertifikat pendidik.

Kedua, sebagian besar guru sangat tinggi motivasinya dalam meningkatkan kompetensi melalui berbagai kegiatan pelatihan dan kegiatan sejenis. *Ketiga*, sebagian besar guru juga sudah berupaya mengatasi berbagai kesulitan dan persoalan dalam mendidik melalui berbagai strategi, misalnya dengan berdiskusi dengan teman sejawat, melalui musyawarah guru mata pelajaran, dan konsultasi kepada pakar dalam bidang pendidikan, dan *keempat*, guru telah berupaya mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensinya, namun secara formal kesempatan yang mereka peroleh sangat terbatas. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti guru adalah kegiatan pelatihan metodologi penelitian, kegiatan pelatihan strategi mengajar dan kegiatan membaca secara informal melalui media yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: *Pertama*, guru hendaklah meningkatkan profesionalitasnya, baik melalui kegiatan formal, melalui pelatihan penelitian, ataupun praktek strategi mengajar sebagai upaya profesionalisasi pendidik. Dengan adanya upaya guru secara berkelanjutan, kompetensi guru semakin meningkat dan kinerja guru semakin dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, kepala madrasah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap mutu dan kualitas pendidikan di madrasah, hendaklah mampu memotivasi dan

memfasilitasi guru, baik dalam pengembangan wawasan dan keterampilan, ataupun dalam penyediaan waktu, sarana dan prasarana demi peningkatan kemampuan guru sebagai pendidik profesional melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.

Ketiga, bantuan dan kerja sama dari guru bidang studi dan wali kelas, serta perguruan tinggi sangatlah penting dan sangat dibutuhkan demi keberhasilan pendidikan di madrasah, dan

keempat, diharapkan kepada para guru untuk selalu meningkatkan kualitasnya melalui berbagai kegiatan dan tidak hanya mengandalkan ilmu yang sudah didapatkan melalui jenjang pendidikan formal, karena ilmu dan teknologi selalu berkembang dan kondisi pendidikan dan lingkungan selalu berubah dan berkembang juga, bahkan berbagai tantangan pendidikan perlu disikapi oleh para guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung, Alfabeta.
- Creswell, John W., 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- , 2005a. *Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.